



The Use of the “Aksi Sekolah” Module as an Effort to Improve the Reading and Writing Literacy of Elementary School Students

Putri Rizki Utami¹, Lintang Kironoratri¹, Much Arsyad Fardani¹

¹Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstract

Literacy is one of the basic literacy that must be mastered by students based on the National Literacy Movement (GLN) launched by the Ministry of Education and Culture. Based on the results of the 2016 ACTION / INAP score, the achievement of reading ability of elementary school students shows alarming results, namely 46.83% of students have reading skills in the poor category. This study aimed to determine the effect of using the "School Action" module to improve students' reading and writing literacy. The type of research is quantitative experimental with one group pretest-posttest design. The research subjects were fourth-grade students at SDN 1 Cepu. Data collection techniques include observation, test, interview, and documentation techniques. Data analysis used the V Aiken test for the instrument and the N-gain test for the data test. The average result of the pretest score is 61.60, while the posttest score is 79.20. The results of hypothesis analysis using the N Gain Test obtained an average N-gain score of 0.57, which is included in the medium category. It can be concluded that the "School Action" module has a real impact and can improve the literacy of SDN 1 Cepu in the medium type.

Keywords: Aksi Sekolah Module, Literacy, Read Write

Penggunaan Modul “Aksi Sekolah” sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis Peserta Didik SD

Abstrak

Literasi baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang harus dikuasai peserta didik berdasarkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Berdasarkan hasil skor AKSI / INAP tahun 2016 capaian kemampuan membaca peserta didik jenjang sekolah dasar menunjukkan hasil yang memprihatinkan, yaitu 46,83 % peserta didik memiliki kemampuan membaca dengan kategori kurang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan modul “Aksi Sekolah” dalam upaya untuk meningkatkan literasi baca tulis peserta didik. Jenis penelitian yaitu, kuantitatif eksperimen dengan desain one group pretest posttest design. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SDN 1 Cepu. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji V Aiken untuk instrument dan uji N-gain untuk uji data. Hasil rata-rata nilai pretest adalah 61.60 sedangkan nilai posttest adalah 79.20. Hasil analisis hipotesis menggunakan Uji N Gain diperoleh rata-rata N-gain skor sebesar 0,57 termasuk dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan penggunaan modul “Aksi Sekolah” membawa pengaruh nyata dan dapat meningkatkan literasi baca tulis peserta didik SDN 1 Cepu dengan kategori sedang.

Kata kunci: Modul Aksi Sekolah, Literasi, Baca Tulis

✉ Corresponding Author: Putri Rizki Utami

Affiliation Address: Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa Tengah 59327

E-mail: putririzkiu9@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada peserta didik. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, Asesmen Nasional menjadi paradigm baru evaluasi pendidikan. Hasil dari Asesmen Nasional dijadikan sebagai perbaikan atau bahan evaluasi proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terdapat tiga aspek penilaian dalam Asesmen Nasional, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Asesmen Kompetensi Dasar (AKM) merupakan penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik, yaitu literasi dan numerasi. Salah satu literasi yang harus dikuasai peserta didik dalam program Gerakan Literasi Nasional (GLN), yaitu literasi baca tulis (Kemendikbud, 2017). Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti. Salah satu cara untuk menumbuhkan budi pekerti, yaitu melalui gerakan literasi.

Literasi merupakan kemampuan, kecakapan fundamental individu dalam memahami dan mengolah informasi yang diterimanya. Literasi merupakan kemampuan individu dalam kompetensi membaca dan menulis (Solikhah, 2015). Literasi baca tulis menjadi kemampuan dasar untuk menunjang keterampilan dan ilmu lainnya. Deklarasi UNESCO menyebutkan literasi baca tulis sangat penting karena terkait kemampuan dasar mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, mencipta secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (Kemendikbud, 2017). Artinya dengan membaca, setiap individu akan mendapat pengetahuan, wawasan, dan berpikir luas. Sejalan dengan aktivitas membaca, menulis akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Literasi baca tulis yang baik juga sangat menunjang peserta didik dalam mengerjakan Asesmen Kompetensi Dasar (AKM).

Berdasarkan hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) / *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) capaian kemampuan membaca peserta didik jenjang sekolah dasar menunjukkan hasil yang memprihatinkan, yaitu 46,83 % peserta didik memiliki kemampuan membaca dengan kategori kurang, 47,11 % peserta didik memiliki kemampuan membaca dengan kategori cukup, dan 6,06 % peserta didik memiliki

kemampuan membaca dengan kategori baik (Pusat Penilaian Pendidikan, 2016). Ini artinya minat baca dan literasi menjadi persoalan serius. Sejalan dengan Keterangan salah satu guru juga menjelaskan peserta didik jarang membaca dan memahami betul penjelasan materi yang ada, sehingga tidak semua peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), hal ini juga dipengaruhi peserta didik memiliki kemampuan baca tulis yang berbeda dan kesulitan dalam proses pembelajaran.

Upaya meningkatkan literasi baca tulis peserta didik diantaranya menarik perhatiannya melalui sumber dan bahan bacaan yang menarik, membiasakan peserta didik dengan jenis dan format bacaan yang beragam. Usaha meningkatkan literasi bahasa, yaitu dengan menyiapkan e-modul (Mataya, 2020). Selaras dengan Ramadhan, bahwa modul pembelajaran sangat penting dalam kemampuan menulis (Indriyani et al., 2018). Modul merupakan salah satu bahan ajar yang berisi kesatuan materi yang tersusun secara sistematis, modul minimal harus memuat tujuan pembelajaran, materi belajar dan evaluasi. Dalam pembelajara modul pendamping yang mendukung sangat diperlukan sebagai bahan ajar penunjang guru dan peserta didik (Pramono, 2021). Sehingga dengan sumber belajar yang relevan dan mendukung diharap dapat membuat pembelajaran efektif dan efisien serta mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selanjutnya, Siswoyo (2021) pada penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan modul efektif dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Modul “Aksi Sekolah” merupakan modul pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Modul ini dikembangkan dengan merujuk pada kompetensi dasar dalam penyederhanaan kurikulum sehingga aktivitas pembelajaran dioptimalkan untuk mencapai kompetensi literasi dan numerasi pada semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2020). Hasil penelitian Rosita & Damayant (2021) menjelaskan penggunaan Modul belajar “Aksi Sekolah” mendapat respon yang sangat baik dan membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran. Pemanfaatan modul ini belum maksimal, berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa sekolah dasar belum pernah menerapkan modul “Aksi Sekolah”, bahkan beberapa guru belum mengetahui mengenai modul ini.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk memanfaatkan modul “Aksi Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Modul “Aksi Sekolah” dalam

membantu meningkatkan literasi baca tulis peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Cepu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kuantitatif eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest posttest design*. Paradigma penelitian *one group pretest posttest design* yaitu penelitian terhadap suatu kelompok yang diberi perlakuan. Alur desain penelitian terdapat *pretest* sebelum adanya perlakuan, kemudian setelah perlakuan diberi *posttest*. Sehingga bisa mendapat hasil perlakuan yang lebih akurat dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian, yaitu 28 peserta didik dari kelas IV A SDN 1 Cepu. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam penelitian ini, yaitu sampel harus memiliki karakteristik: peserta didik memiliki kemampuan yang homogen, mengikuti semua kegiatan selama penelitian, kelas belum pernah menggunakan modul dari Aksi sekolah.

Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes (*pretest* dan *posttest*), dan dokumentasi. Tahap awal penelitian, yaitu memberi *pretest* untuk mengetahui tingkat penguasaan literasi baca tulis peserta didik sebelum adanya perlakuan. Kemudian memberi perlakuan penggunaan modul “Aksi Sekolah” selama 3 hari. Setelah itu memberikan *posttest* untuk mengetahui hasil literasi baca tulis setelah adanya perlakuan.

Analisis data instrumen penelitian menggunakan *expert judgement*, kemudian untuk kriteria uji validitas menggunakan indeks Aiken, uji V Aiken bertujuan untuk menghitung koefisien validitas isi yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli. Berikut rumus dari uji V Aiken:

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan :

$\sum s$ = Total keseluruhan dari selisih antara skor yang diberikan oleh ahli dengan skor terendah rating kepentingan.

n = Jumlah ahli

c = Jumlah pilihan skor rating kepentingan

Tabel 1 Kategori Validitas Isi V Aiken

Rentang Skor	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat Tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
04 – 0,599	Cukup
0,2 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat Rendah

Analisis data hipotesis menggunakan uji *Normalized Gain* (N Gain). Uji N gain digunakan untuk mengetahui selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*. Menurut Meltzer dalam (Latief, 2016) rumus yang digunakan untuk mencari skor *Normalized Gain* (N Gain), yaitu:

$$N\ Gain = \frac{skor\ post\ test - skor\ pre\ test}{skor\ ideal - skor\ pre\ test}$$

Tabel 2 Interpretasi Skor Rata-Rata N Gain

Nilai g	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Cukup

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur kemampuan literasi peserta didik menggunakan instrument test. Soal cerita dan butir soal diadaptasi dari materi yang ada pada modul “Aksi Sekolah”. Indikator soal pada instrument penelitian dikembangkan dan disesuaikan, serta berpedoman pada komponen literasi membaca pada AKM, yaitu meliputi menemukan informasi, memahami, mengevaluasi dan merefleksi (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan hasil nilai validasi dari *expert judgement* dan perhitungan uji V Aiken, instrument bacaab *pretest* dan *posttest* mendapat nilai 0,89 dengan kategori sangat tinggi, untuk butir soal *pretest* 0,89 dengan kategori sangat tinggi dan butir soal *posttest* 0,81 dengan kategori sangat tinggi. dapat disimpulkan instrument memiliki kevalidan sangat tinggi dan layak digunakan untuk penelitian.

Tahap awal dalam penelitian peserta didik diberikan *pretest*, dari hasil *pretest* diperoleh nilai terendah dari 25 peserta didik, yaitu 40 dan nilai tertinggi, yaitu 90 dengan jumlah rata-rata nilai kelas, yaitu 61,6. Berdasarkan hasil *pretest* nilai rata-rata peserta didik masih di bawah KKM. Kemudian peneliti memberi perlakuan dengan menggunakan modul “Aksi Sekolah” selama tiga kali pertemuan.

Pertemuan pertama, langkah awal dalam memulai pembelajaran peneliti menyampaikan

tujuan dan materi pembelajaran, yaitu keberagaman di Indonesia. Kegiatan literasi diawali dengan pesan pagi, bertanya jawab mengenai ras dan suku. Pertemuan pertama masih terlihat beberapa peserta didik yang malu serta ragu-ragu dalam menjawab. Kemudian membaca materi ras dan suku, mencari informasi, menyimpulkan mengenai ras dan suku. Selanjutnya peneliti mencairkan suasana dan membuat pembelajaran menjadi interaktif dengan mengajak peserta didik untuk kegiatan ayo menulis, pada kegiatan ini peserta didik diminta untuk mengidentifikasi suku dan asal daerah yang ada pada lingkungan keluarga melalui pohon keluarga. Pada kegiatan ini mereka mulai berani bertanya dan aktif, serta berinteraksi dengan teman-temannya.

Pertemuan kedua, melanjutkan materi pada pertemuan pertama peneliti memulai dengan kegiatan pesan pagi, dan pada pertemuan kedua peneliti membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Kegiatan literasi hari kedua, yaitu ayo membaca, kemudian berdiskusi dengan kelompok untuk menemukan informasi tersurat dan menjelaskan isi bacaan. Peneliti mengamati proses membaca, memastikan peserta didik berkegiatan literasi dan membantu beberapa peserta didik yang kesulitan dalam kegiatan membaca. Kemudian peserta didik menjawab pertanyaan yang ada pada modul. Pada kegiatan diskusi berjalan lancar, peserta didik sudah mulai beradaptasi dengan modul dan mengikuti pembelajaran dengan interaktif, saling bertanya dan memberi pendapat serta mencari solusi bersama kelompok. Peserta didik mampu menyampaikan informasi yang ada dalam teks bacaan. Kegiatan dilanjutkan dengan ayo memahami dan ayo berlatih, mereka memahami beberapa arti kosa kata baru kemudian menjawab untuk memilih kata yang benar dalam kegiatan ayo berlatih. Peserta didik sudah mulai interaktif berdiskusi dalam menentukan jawaban. Pada pertemuan kedua hampir semua peserta didik mulai antusias dalam kegiatan tanya jawab. Sebagian besar peserta didik terlihat lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dan beberapa peserta didik kurang berkonsentrasi dengan kegiatan membaca, dan memahami isi bacaan.

Pertemuan ketiga, yaitu melanjutkan materi pada pertemuan pertama dan kedua. Dimulai dengan pesan pagi, memberi berbagai pertanyaan terkait materi untuk melatih peserta didik berfikir kritis dan berwawasan luas melalui gambar yang ada pada modul. Kegiatan literasi baca tulis hari ketiga yaitu teks bacaan lomba menyanyi. Pertemuan ketiga peserta didik semakin bersemangat dan antusias, dilihat dari kegiatan

tanya jawab secara lisan mengenai teks bacaan hampir semua peserta didik antusias menjawab dengan benar. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berdiskusi menjawab pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari soal-soal pada pertemuan satu dan dua. Terdapat peningkatan literasi baca tulis peserta didik terlihat dari hampir semua peserta didik mampu menjawab, kegiatan diskusi dan tanya jawab berjalan lebih interaktif, masing-masing kelompok berani menyampaikan jawaban dan pendapatnya.

Pertemuan selanjutnya peneliti memberi *posttest* untuk mengetahui kemampuan literasi baca tulis setelah adanya penerapan modul “Aksi Sekolah”. Dari hasil *posttest* diperoleh nilai terendah yaitu 50, nilai tertinggi yaitu 95 dengan rata-rata nilai kelas 79,2 dari 25 peserta didik. Kemudian untuk analisis data uji hipotesis membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, menguji data menggunakan Uji *Normalized Gain* (N Gain). Hasil uji N-gain sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji *Normalized Gain*

Nilai		N Gain	Keterangan
Pre Test	Post Test		
61,6	79,2	0,57	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain skor di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain skor untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,57. Berdasarkan Interpretasi Skor rata-rata N Gain nilai $0,3 \leq g \leq 0,7$ dalam kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Modul “Aksi Sekolah” dapat meningkatkan literasi baca tulis peserta didik dengan kategori sedang.

Dari hasil uji N-Gain hampir semua peserta didik mengalami peningkatan dalam literasi baca tulis. Dan rata-rata peserta didik mengalami peningkatan literasi baca tulis dengan kategori sedang, hal ini karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor pertama memang dari segi waktu, adanya pemotongan jam waktu membuat pembelajaran kurang efektif dan maksimal. Wali kelas juga menjelaskan pembelajaran tidak maksimal karena adanya pemotongan waktu, dan adanya penerapan tatap muka terbatas, yaitu hanya 50 % peserta didik yang boleh masuk. Sehingga bergantian untuk sesi pertama pukul 07.00 WIB sampai 09.00 WIB, dan untuk sesi kedua pukul 10.00 WIB sampai 12.00 WIB. Sejalan dengan hasil penelitian Amalia, terbatasnya waktu pembelajaran dan pemotongan waktu pembelajaran menyebabkan kurang maksimalnya guru dalam menyampaikan materi (Amalia, 2021). Adanya keterbatasan waktu, membuat penyampaian materi

cukup dipadatkan, sehingga guru hanya menyampaikan poin-poin penting saja. Hal ini mengakibatkan penyampaian materi pembelajaran dirasa kurang optimal, sehingga berdampak pada aktivitas peserta didik dan hasil belajar dengan kategori sedang (La Ode Onde et al., 2021).

Faktor kedua, kesiapan peserta didik beradaptasi dalam metode pembelajaran yang berawal dari daring penyesuaian kembali dengan pembelajaran luring. Wali kelas menjelaskan peserta didik sudah terbiasa dengan belajar di rumah, gaya belajar peserta didik di rumah sangat berbeda dengan di sekolah sehingga mempengaruhi hasil belajarnya, selain itu ketergantungan dengan gadget, dan tanpa adanya pengawasan dari guru secara maksimal. Gaya belajar merupakan aspek penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Azis et al., 2022). Sehingga peserta didik perlu adanya penyesuaian kembali. Pengalihan sistem pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka terbatas mengakibatkan peserta didik harus beradaptasi kembali dengan sistem pembelajaran (Asih et al., 2021). Selain itu juga dibutuhkan metode pembelajaran yang variasi, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik dan pembelajaran tidak terasa membosankan (Adawiyah et al., 2021).

Faktor ketiga, kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Wali kelas IV menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 membawa banyak dampak untuk peserta didik, salah satunya menurunnya konsentrasi peserta didik dalam belajar. Selain itu menyampaikan saat guru menjelaskan materi dan memberi contoh, jika peserta didik berkonsentrasi penuh pasti bisa dan sebaliknya. Artinya peserta didik harus berkonsentrasi penuh dalam mengikuti pembelajaran untuk dapat memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian (Nurillatiffah et al., 2021) bahwa keaktifan, konsentrasi dan pemahaman peserta didik berpengaruh dalam peningkatan efektivitas pembelajaran.

Kemudian kurangnya literasi peserta didik juga mempengaruhi, sejalan dengan yang dikatakan guru kelas IV bahwa faktor penghambat dan mempengaruhi antusias peserta didik memang kurangnya kesadaran literasi peserta didik, dan motivasi peserta didik dalam belajar. Motivasi sangat menunjang proses belajar, peserta didik yang tidak memiliki motivasi tidak memiliki semangat belajar, dan akan merasa cepat bosan dan terpaksa untuk belajar, sehingga akan berpengaruh pada capaian hasil belajar peserta didik (Navida et al., 2021). Sebagai contoh di kelas peserta didik kurang memanfaatkan sudut baca. Dan salah satu

peserta didik juga memberi keterangan bahwa ia jarang membaca di sudut baca, dan ada yang menjawab membaca merupakan hal yang membosankan. Guru juga menyampaikan keterbatasan sumber belajar, sehingga guru harus mencari dan mengembangkan materi secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian modul "Aksi Sekolah" dapat membawa peningkatan literasi baca tulis peserta didik, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar utama maupun pendamping pembelajaran, dan untuk memaksimalkan hasil literasi baca tulis perlu adanya perbaikan-perbaikan baik dari pencapaian tujuan belajar maupun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan literasi baca tulis.

PENUTUP

Penggunaan modul "Aksi Sekolah" membawa pengaruh dan dapat meningkatkan literasi baca tulis peserta didik SDN 1 Cepu. Peserta didik lebih antusias dan interaktif dalam mengikuti proses pembelajaran, terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik saat *pretest* sebesar 61,6 dan mengalami peningkatan nilai rata-rata pada saat *posttest* sebesar 79,2. Berdasarkan hasil uji N-gain diperoleh rata-rata N-gain skor sebesar 0,57 termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul "Aksi Sekolah" membawa pengaruh dan dapat meningkatkan literasi baca tulis, sehingga disarankan dapat dijadikan sumber belajar peserta didik dalam meningkatkan literasi baca tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3814–3821.
- Amalia, R. (2021). Effectiveness of Learning Activities during the Covid- 19 Pandemic [Efektivitas Kegiatan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19]. *Proceedings of The ICERS*, 10.
- Asih, T. P., Rintayati, P., & Adi, F. P. (2021). Analisis efektivitas pembelajaran tatap muka terbatas dalam mata pelajaran ipa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 36.
- Azis, R. N. A., Oktaviyanti, I., & ... (2022). Gaya Belajar Visual Anak Selama Pandemi Di Kelurahan Purwodadi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah ...*, 1(4), 601–605.
<http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/171%0Ahttp://ulilalbabinstitut>

- e.com/index.php/JIM/article/download/171/138
- Indriyani, V., Asri, Y., & Ramadhan, S. (2018). *Learning Module Design Writing Argumentative Text Based Problem-Based Learning*. 263(Icille), 194–200. <https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.32>
- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50.
- Kemendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–37.
- La Ode Onde, M. K., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. In *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 6, pp. 4400–4406). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>
- Latief, H. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas Vii Di Smpn 4 Padalarang). *Jurnal Geografi Gea*, 14(2), 14–28. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3395>
- Mataya, I. (2020). *Pemanfaatan E-Modul Berbasis Smartphone Sebagai Media Literasi Masyarakat*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Navida, I., Fakhriyah, F., Kironoratri, L., Universitas, M., Kudus, M., Universitas, D., Kudus, M., Universitas, D., Kudus, M., Lingkar, J., Gondangmanis, U., Bae, K., & Kudus, K. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan*. 14(1), 11–21.
- Nurillatiffah, T., Salsabila, N. A., & Pontoh, R. S. (2021). Pengaruh PTM Terbatas Terhadap Efektivitas Belajar pada Tingkat Menengah Atas Negeri di Kota Bandung. *E-Prosiding Nasional/ Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran*, 10(2), 39.
- Pramono, R. S. (2021). The Feasibility Study of Moodle-Based E-Module to Increase The Numeration Literacy of Elementary School Students. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, December. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41034>
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2016). *Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/Indonesia National Assessment Programme (INAP)*. 1–2.
- Rosita, D. A., & Damayanti, R. (2021). Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Perintis Pada Sekolah Dasar Terdampak Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 42–49. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.852>
- Siswoyo, A. A. (2021). Developing Thematic Learning Module Based on Ethnoscience Oriented Outdoor Learning Strategy To Improve Student'S Learning Outcomes in Primary School. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 237–250. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.283>
- Solikhah, I. (2015). Reading and Writing as Academic Literacy in EAP Program of Indonesian Learners. *Dinamika Ilmu*, 15(2), 325. <https://doi.org/10.21093/di.v15i2.261>
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, cv.